

**PENGALAMAN SHOLAT WAJIB
PENGEMUDI TAKSI RAJAWALI PRIMKOPAU II
LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

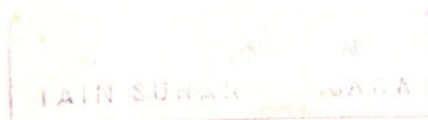
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

EUIS RISNAWATI

NIM: 90220729

1998



NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdri. Euis Risnawati

Lampiran : -

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi saudara:

N a m a : Euis Risnawati

N I M : 90220729

J u d u l : PENGAMALAN SHOLAT WAJIB PENGEMUDI TAKSI
RAJAWALI PRIMKOPAU II DI LANUD ADISUCIPTO
YOGYAKARTA

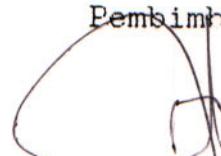
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dimaksud dapat diajukan ke Fakultas untuk dimunaqosyahkan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 - Des -1997

Pembimbing



Drs. Afif Rifa'i, MS

NIP: 150222293

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL PENGAMALAN SHOLAT WAJIB PENGEMUDI TAKSI RAJAWALI PRIMKOPAU II LANUD ADISUTJIPTO YOGYAKARTA

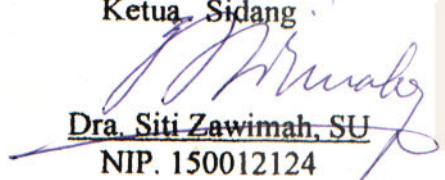
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

EUIS RISNAWATI

NIM. 9022.0729

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
Pada tanggal 29 Desember 1997
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

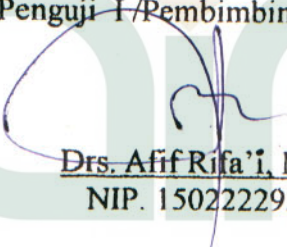
Ketua Sidang


Dra. Siti Zawimah, SU
NIP. 150012124

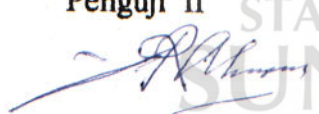
Sekretaris Sidang


Drs. Sufaat Mansur
NIP. 150017909


Penguji I/Pembimbing Skripsi


Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150222293

Penguji II



Drs. H. Abd. Rahman M.
NIP. 150104164

Penguji III


Drs. Abror Sodik
NIP. 150240124

Yogyakarta, 9 September 1998
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Faisal Ismail, MA
NIP. 150102060

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ
الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

(سورة القصص : ٧٧)

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash ayat 77) **)

**) Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal. 623.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan belajar.
2. Suami dan adik-adikku tercinta.
3. Sahabat-sahabat yang telah membantu, sehingga terselesainya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam. Semoga kebaikan tercurah kepada orang-orang yang taqwa, dan tiada permusuhan kecuali atas nama orang-orang yang dholim. Sholawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw.. orang-orang yang taqwa, kepada keluarganya yang beruntung dan seluruh sahabatnya yang mendapat petunjuk dan semoga keselamatan selalu menyertainya.

Karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tiada suatu aral yang melintang apapun. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Faisal Isma'il, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Afif Rifa'i, MS selaku Dosen Pembimbing skripsi ini.
3. LETKOL PSK. M. SOERYATNO, selaku Ketua Primkopau II LANUD Adisucipto Yogyakarta.
4. Instansi terkait yang telah memberikan izin untuk penyusunan sripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini telah selesai, namun kiranya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik serta saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat turut serta dalam menyumbangkan pengembangan dakwah Islami dalam rangka mengabdikan diri kepada agama, nusa, dan bangsa.

Yogyakarta, 01 - Juli - 1997

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	9
1. Tinjauan Tentang Pengamalan Sholat ...	9
a. Pengertian Pengamalan Sholat	9
b. Dasar Kewajiban Mendirikan Sholat	11
c. Tujuan Mengamalkan Sholat	14
d. Pelaksanaan Sholat	15
e. Hukum Meninggalkan Sholat	16
2. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Sholat	18

a. Fitrah Agama	18
b. Sosiokultural	19
c. Pendidikan	22
d. Ekonomi/Pekerjaan	23
e. Usia	28
G. Metode Penelitian	31
1. Populasi dan Sampel	31
a. Populasi	31
b. Sampel	31
2. Metode Pengumpulan Data	32
a. Metode Questioner	32
b. Metode Interviuw	33
c. Metode Observasi	33
d. Metode Dokumentasi	34
H. Metode Analisa Data	35

BAB II. GAMBARAN UMUM PRIMKOPAU II

A. Sejarah Singkat Berdirinya	36
B. Tujuan Berdirinya Primkopau II	40
C. Struktur Keorganisasian	41
D. Jumlah Pengemudi Taksi Rajawali	48
E. Tingkat Pendidikan Pengemudi Taksi Raja- wali	50
F. Usaha Pembinaan Keagamaan	52

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA PENGAMALAN SHOLAT
WAJIB PENGEMUDI TAKSI RAJAWALI PRIMKOPAU II

A. Pelaksanaan Sholat Wajib Pengemudi Taksi Rajawali	54
B. Keajegan	60
C. Ketepatan Waktu	62
D. Faktor-faktor Yang Mendukung Dan Mengham- bat Pelaksanaan Sholat Wajib Pengemudi Taksi Rajawali	65

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	73
C. Kata Penutup	74

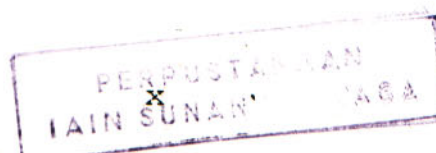
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Distribusi Frekuensi Tentang Jumlah Pengemudi Taksi Rajawali	50
2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pengemudi Taksi Rajawali	51
3. Distribusi Frekuensi Tentang Pengamalan Sholat Dluhur Pengemudi Taksi Rajawali	54
4. Distribusi Ferkuensi Tentang Pengamalan Sholat Ashar Pengemudi Taksi Rajawali	55
5. Distribusi Frekuensi Tentang Pengamalan Sholat Maghrib Pengemudi Taksi Rajawali	56
6. Distribusi Frekuensi Tentang Pengamalan Sholat Isya' Pengemudi Taksi Rajawali	58
7. Distribusi Frekuensi Tentang Pengamalan Sholat Jum'ah Pengemudi Taksi Rajawali	59
8. Distribusi Frekuensi Tentang Keajegan Pelaksanaan Sholat Pengemudi Taksi Rajawali	61
9. Distribusi Frekuensi Tentang Ketepatan Waktu Sholat Wajib Pengemudi Taksi Rajawali	64
10. Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Pengamalan Sholat Wajib Pengemudi Taksi Rajawali	66
11. Distribusi Frekuensi Tentang Faktor Penghambat Pengamalan Sholat Wajib Pengemudi Taksi Rajawali ..	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi: "PENGAMALAN SHOLAT WAJIB PENGEMUDI TAKSI RAJAWALI PRIMKOPAU II DI LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA", maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan pengertian dari istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pengamalan Sholat

Pengertian sholat menurut bahasa yaitu "do'a", kemudian yang penulis maksudkan adalah: ibadah yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat tertentu.¹⁾

Sedangkan pengamalan sholat adalah: mengamalkan sholat wajib dengan sesungguhnya, baik sendiri atau berjamaah, berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, sebagai suatu ibadah kepada Allah. Adapun pengertian pengamalan sholat yang penulis maksudkan di sini adalah ketaatan pengemudi taksi Rajawali dalam menjalankan ibadah sholat Maghrib, Isya',

1) H. Sulaiman Rasyidi, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1989), hal. 64.

Dluhur dan Ashar, yang mencakup pada masalah keajegan dan ketepatan waktu sholat.

2. Pengemudi Taksi Rajawali

Yaitu orang yang mengemudikan taksi. Pengertian secara operasional dalam judul tersebut adalah pengemudi taksi Rajawali yang beragama Islam dan tergabung dalam PRIMKOPAU II di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA.

3. PRIMKOPAU II LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA

Adalah kepanjangan dari Primer Koperasi AURI II Lapangan Udara Adisucipto Yogyakarta dan telah disahkan oleh Badan Hukum Nomor: 396 a/BH/XI/12-67 pada tanggal 8 Januari 1990. Koperasi ini dikelola oleh keluarga besar AURI yang bergerak dalam bidang jasa angkutan umum dan kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Dari beberapa penjelasan istilah-istilah dalam judul tersebut di atas maka pengertian judul secara keseluruhan adalah penelitian tentang pengamalan sholat Maghrib, Isya', Dluhur dan Ashar, baik dikerjakan secara sendiri maupun berjamaah, secara ajeg dan tepat waktunya setiap hari, sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt, para pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Lanud Adisucipto Yogyakarta, yakni pada saat mereka bekerja antara jam: 06.00 WIB s/d 21.30 WIB.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sholat adalah merupakan salah satu realisasi dari sila pertama dalam Pancasila, yang harus dilaksanakan dan berdiri di muka bumi ini, agar tidak menyimpang dari kodrat yang ditentukan oleh Allah Swt. Seseorang yang mengaku bahwa dirinya beragama Islam, maka belumlah sempurna dalam dirinya belum atau tidak melaksanakan sholat wajib.

Perwujudan seseorang dalam menganut suatu agama Islam adalah melakukan ibadah sholat wajib. Begitu pula sebagai seorang muslim yang beriman, mereka sadar dengan apa yang seharusnya dikerjakan sebagai aktualisasi dari ajaran-ajaran yang dianutnya. Agama Islam memuat peraturan-peraturan dari Allah yang membawa umat manusia kepada kebahagiaan serta kesejahteraan baik di dunia maupun di akherat.

Manusia sadar bahwa dirinya adalah sebagai makhluk yang mempunyai kodrat untuk berketuhanan, maka keinginan untuk merealisasikan ajaran-ajaran Allah Swt. diwujudkan dalam bentuk ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Ibadah ialah hak diantara hak Allah atas hambanya. Barang siapa mengenal Allah, ia akan menyadari hak Allah untuk disembah, dipuji, dicintai serta disyukuri, karena hanya dengan berbuat demikian tersebut di atas kita sebagai manusia. Allah yang telah memberi hidup manusia dan manusia alat-alat serta sarana untuk menjaga

kelangsungan. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَاخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢٢-٢١)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan Mu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui".²⁾

Aktualisasi dari ibadah salah satunya adalah melakukan sholat, karena sholat menurut Al-Qur'an adalah alat yang sesungguhnya untuk mensucikan hati manusia agar dapat berhubungan dengan Allah Swt. Dengan kata lain bermunajat kepada Allah berarti mengadakan komunikasi langsung, akan memberi kesan kepada seseorang tentang wujudnya Allah dan dia sangat dekat pada-Nya, mendengar do'a dan seruannya.

Sholat dianggap sebagai santapan bagi rohani manusia, maka jiwa manusia memerlukan makanan pula, lima kali sehari semalam seseorang mengerjakan sholat, Islamlah yang pertama-tama mengintegrasikan sholat

2) Sayid Sabiq, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hal. 192.

dengan kehidupan sehari-hari. Islam tidak mengenal "sabat" sebagaimana dikenal oleh agama-agama lain yaitu sehari dalam seminggu khusus peribadatan dengan tidak mengerjakan pekerjaan lain. Islam sebaliknya, menghendaki bagaimanapun sibuknya manusia dengan urusan duniawinya ia harus ingat kepada Tuhannya.

Ibadah sholat adalah merupakan ibadah yang telah ditentukan pola dan caranya secara jelas. Dilihat dari keterikatan waktu, sholat telah ditentukan waktunya. Artinya secara mendasar jika seseorang mengerjakan sholat di luar waktu sholat yang telah ditentukan maka sholatnya tidak sah. Keharusan ini membawa konsekuensi psikologis bagi umat Islam untuk selalu ingat dan selalu merencanakan perencanaan sholat setiap harinya.

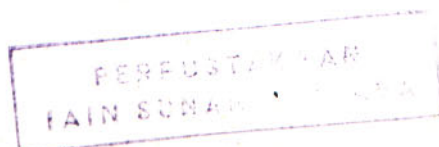
Di sela-sela ketatnya waktu sholat ini, Allah Swt memberikan dispensasi yang berupa penundaan atau pemajuan waktu sholat. Diantaranya bentuk dispensasi tersebut adalah jama' dan qoshor, baik jama' takdim maupun jama' takhir dan sholat qoshor serta jama' qoshor. Dilihat dari aspek keterikatan sholat bagi umat islam, jelas sholat tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun bagi orang mukalaf. Artinya baik dilihat dari waktu sholat maupun bentuk sholat itu dikerjakan sesuai dengan keadaannya, seperti bagi orang sakit dapat sholat dalam hati. Artinya sholat dapat dikerjakan dalam berdiri, duduk atau berbaring.

Islam mengajarkan bahwa ibadah adalah mudah dan ringan, itu dengan tujuan agar orang dengan senang hati melaksanakannya secara kontinyu, jangan sampai dirasakan terlalu banyak beban yang akan menyempitkan hidup manusia. Keseimbangan hidup agar selalu dapat terpelihara dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam hidup ini, kebutuhan manusia amat banyak, harus mencari nafkah untuk diri sendiri, orang lain yang menjadi tanggung jawabnya, harus mencari ilmu agar dapat meningkatkan kehidupannya, harus mengadakan penyantunan kepada orang lain, agar memperoleh pedoman-pedoman hidup yang benar.

Sejalan dengan prinsip mudah dan meringankan dalam urusan ibadah, maka Islam-pun mengatur banyak perkecualian-perkecualian, pembebasan-pembebasan dan kemudahan-kemudahan dalam keadaan-keadaan tertentu. Misalnya, apabila orang sedang dalam bepergian jauh untuk mencari nafkah ke kota lain, dibolehkan memendekkan jumlah roka'at sholat dan juga mengumpulkan dua waktu sholat menjadi satu, dan lain-lain.

Pekerjaan menjadi pengemudi merupakan suatu usaha jasa angkutan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan ini sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran, karena di samping menjaga keselamatan penumpang juga keselamatan pemakai jalan yang lainnya. Sehingga konsentrasi dan stamina pengemudi harus selalu terjaga.

Para pengemudi taksi rajawali mulai bekerja pada pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Pola jam



kerja mereka tidak ditentukan oleh pengaturan waktu, sesuai dengan permintaan konsumen. Keterikatan yang ada hanyalah bagi yang bertugas pada pagi hari, mereka harus absen/apel di bandara Adisucipto, terutama plu satu, sedangkan plu dua dan ketiga sebagai cadangan jika terjadi kekurangan taksi atau tidak perlu absen pada pagi hari dan bebas melayani penumpang di luar bandara.³⁾

Dari pemaparan pola kerja di atas, maka akan diduga akan mempengaruhi waktu bagi pengemudi untuk melaksanakan kewajiban mengerjakan sholat wajib. Hal tersebut akan sangat tergantung pada keimanan dan ketakwaan masing-masing para pengemudi. Mengingat bekerja juga merupakan salah satu perwujudan dari ibadah kepada Allah Swt, namun keduanya: bekerja dan ibadah harus tetap seiring sejalan.

Untuk itu maka, penulis tertarik pada predikat mereka sebagai pengemudi taksi yang harus bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari untuk anak dan istri, meski sering dipojokkan oleh situasi/kondisi-kondisi yang mendesak, namun kelihatannya masih eksis menjalankan kewajiban sholat lima waktu. Bagaimanapun adanya, sholat menghendaki pemusatan, pikiran dan perhatian kepada Allah, dengan dzikir, doa, memohon dan menundukkan diri kepada kekuasaan dan keagungan-Nya.

3) Hasil wawancara dengan M. Rifa'i, ketua koordinasi operator taksi Rajawali, pada tanggal: 21 Juli 1996.

Dari sisi inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana keadaan yang sesungguhnya tentang pengalaman mereka dalam menjalankan sholat wajib. Penelitian ini tidak saja menarik untuk dikaji secara ilmiah, akan tetapi dilihat dari segi dakwah setidaknya dapat memberikan sumbangan praktis akan pembinaan dan bimbingan serta pengembangan dakwah di kalangan para pekerja, khususnya para pengemudi taksi Rajawali yang beragama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut di atas, maka timbul permasalahan yang perlu dicari pemecahannya. Maka penyusun ingin mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan sholat Maghrib, Isya', Duhur dan Ashar pengemudi taksi Rajawali di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA ?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong pengemudi taksi Rajawali di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan sholat wajib lima waktu pengemudi taksi Rajawali PRIMKOPAU II di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengemudi taksi Rajawali PRIMKOPAU II dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi PRIMKOPAU II di LANUD ADISUCIPTO YOGYAKARTA merupakan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan ketaqwaan serta keimanan pengemudi taksi Rajawali.
2. Diharapkan dapat menambah informasi ilmiah bagi Perpustakaan Fakultas Dakwah mengenai pengamalan agama masyarakat.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini atau sebagai bahan rujukan dalam penulisan selanjutnya, maka perlu dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung terhadap persoalan-persoalan pembahasan dalam skripsi ini.

1. Tinjauan tentang Pengamalan Sholat

a. Pengertian Pengamalan Sholat

Dalam penegasan judul telah dibahas sedikit, namun agar lebih jelas akan penulis uraikan lebih lanjut supaya diperoleh pemahaman yang benar.

Zakiah Darajat memberikan pengertian pengamalan yang kaitannya dengan penghayatan, adalah:

"Pengamalan jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka pengamalan adalah lanjutan yang wajar dari penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu itu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam segi penampilan kepribadian itu, yaitu dalam tutur kata sikap, jiwa, tingkah laku, ... atau dengan perkataan lain segala gerak-geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya.⁴⁾

Pengertian sholat menurut Hasbi Ash-Shiddieqy yang membagi dalam beberapa pengertian:

- 1). Pengertian secara lahir:
Ahli Fiqh mengartikan sholat sebagai berikut: beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.
 - 2). Pengertian secara hakikat:
Ahli Hakikat mentakrifkan sholat dengan takrif yang melukiskan hakikat, yaitu terhadap hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada Allah serta menumbuhkan di dalam jiwa raga keagungan dan kebesaran-Nya.
 - 3). Pengertian menggambarkan ruh sholat yaitu: Berharap kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati dengan segala khusu' di hadapan-Nya dan ikhlas sepenuh hati dalam berzikir, berdo'a dan memuji.
- Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertian sholat adalah "berhadap hati (jiwa) kepada Allah Swt. hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam".⁵⁾

4) Zakiah Darajat, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 15.

5) T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Sholat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 62-64.

Dari pengertian pengamalan dan pengertian sholat, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pengamalan sholat adalah suatu perbuatan dengan kesungguhan hati, hati berhadap kepada Allah sehingga mendatangkan rasa takut atas kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya, di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, atas dasar melaksanakan perbuatan sholat tersebut secara ikhlas.

b. Dasar Kewajiban Mendirikan Sholat

Allah berfirman dalam Qur'an Al-Angkabut: 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. (العنكبوت: ٤٥)

"Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar".⁶⁾

... فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (QS. Surat An-Nisa: 103).⁷⁾

Kedua ayat tersebut di atas, memerintahkan kepada kita para umat Islam untuk mendirikan sholat, menyatakan bahwa sholat itu menghalangi

6) Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal. 635.

7) *Ibid.*, hal. 138.

kita dari perbuatan keji (fahsyah) dan mungkar, menyuruh kita untuk menegakkan sholat pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan dasar kewajiban mendirikan sholat dari hadis Nabi Muhammad Saw adalah:

بَيْنِي الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ
الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

"Dirikanlah Islam itu atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat dan mengerjakan haji ke baitullah dan puasa pada bulan romadlan". (H.R. Buchori dan Muslim dari Ibnu Umar).⁸⁾

Hadist tersebut menerangkan bahwa sendi atau rukun Islam ada lima, yaitu syahadat, sholat, zakat, haji, puasa di bulan romadlon.

Dengan demikian sholat lima kali dalam sehari semalam merupakan salah satu sendi agama yang harus ditegakkan. sholat lima waktu sehari semalam, yaitu: Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh, inilah yang difardukan oleh Allah Swt kepada manusia.

Allah Swt berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِكَ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (الأمراء : ٧٨)

8) Aminah Abd. Dahlan, *Penerjemah Hadits Arbain An-Nawawiyah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1972), hal. 14-15.

"Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)". (QS. Al-Israa: 78).⁹⁾

Kemudian kepada siapakah sholat lima waktu itu diwajibkan untuk melaksanakannya ?

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa sholat itu difardukan atas tiap-tiap orang yang mukalaf (orang yang telah akal balig), kecuali tiga golongan yang tidak masuk kedalamnya, yaitu:

1. Orang yang tidak sanggup mengerjakannya dengan isyarat lagi.
2. Orang yang pitam (pingsan) hingga keluar kota.
3. Orang perempuan yang sedang berhaid dan bernifas.

Di samping itu juga ada pengecualian, kepada anak kecil dan orang gila.¹⁰⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa sholat lima waktu itu diwajibkan bagi orang Islam, berakal dan baliq, dimana saja dan kapan saja bila waktu sholat tiba, maka harus dikerjakan kecuali tiga golongan, yaitu orang yang hilang akal serta orang yang dalam keadaan haid dan nifas. Bagi orang-orang yang dalam situasi dan kondisi tertentu

9) Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, hal. 436.

10) T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 68.

tidak mampu menjalankan sholat sebagaimana mestinya, maka Allah Swt. memberikan ruhksoh atau keringanan, yaitu peraturan tambahan yang dijalankan berhubung adanya hal-hal yang memberatkan sebagai pengecualian dari peraturan-peraturan pokok atau umum.¹¹⁾

Ruhksoh itu dapat diberikan kepada orang-orang yang dalam keadaan terpaksa atau apabila ada hal-hal yang memberatkan untuk melaksanakannya, maka mereka boleh mengambil ruhksoh. Adapun ruhksoh dalam sholat itu adalah seperti: sholatnya orang sakit, sholat dengan jama' qoshor.

c. Tujuan Sholat

Tujuan sholat di sini adalah menghadapkan wajah dan sukmanya kepada zat yang maha suci sebagai hamba, untuk mendidik rohani agar selalu terjaga keimanannya, selain itu untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akherat.¹²⁾

Sholat sebagai tiang agama yang sekaligus merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri sebagai makhluk yang alami dan sebagai penolakan terhadap segala ketidak adilan guna menuju kebaikan dan cinta kasih terhadap sesama. Menurut

11) A. Hanafi, *Ushul Fiqh VIII*, (Jakarta: Wijaya, 1981), hal. 29.

12) Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), hal. 186.

Hammudah Abdalati, sholat mempunyai tujuan yang efektif:

1. Sholat itu memperkuat keimanan akan adanya kebaikan Allah, dan selanjutnya akan menanamkan kepercayaan dan keimanan ke dalam lubuk hati manusia sedalam-dalamnya.
2. Sholat akan menyuburkan kepercayaan dan selanjutnya melapangkan jalan dalam segala kehidupan.
3. Sholat akan menolong manusia untuk merealisasikan aspirasi yang alami dan insting, untuk membentuk kebesaran dan ketinggian moral, dan kemudian memperbaiki dan menyegarkan pertumbuhannya.
4. Membersihkan kalbu dan mengembangkan pikiran, meluruskan pemikiran dan membetulkan jiwa.
5. Memelihara kebaikan-kebaikan dan setiap elemen manusiawi, menjauhkan syaitan dan segala akibat yang ditimbulkan oleh godaannya.¹³⁾

d. Pelaksanaan sholat

Agar ibadah sholat dapat diterima Allah Swt. maka sangat perlu untuk memperhatikan cara-caranya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan sholat, menurut M. Noor Maddawam antara lain harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Dengan hati yang ikhlas
2. Menjauhkan diri dari riya'
3. Dengan bermuroqobah (Khusu')
4. Tepat waktunya.¹⁴⁾

13) Hammudah Abdalati. *Islam Suatu Kepastian*, terjemahan Lofita Anas, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hal. 128.

14) M. Noor Maddawam, *Bersuci dan Sholat serta Bukti-bukti Hikmahnya*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPS BIP, 1988), hal. 7-9.

e. Hukum Meninggalkan Sholat

Sebagaimana diketahui bahwa sholat lima waktu dasar hukumnya adalah wajib, yakni apabila ditiggalkan akan mendapatkan dosa dan siksa dari Allah seperti firman-Nya:

مَا سَلَكَكُمْ مِنْ شَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ .

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqor ?, mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang sholat". (QS. Al-Mudatsir: 42-43).¹⁵⁾

Dari ayat tersebut di atas, menjelaskan orang yang tidak menjalankan sholat, maka akan masuk neraka.

Sedang dalam sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ .

"Di antara seseorang hamba yang kufur, (kekafiran) ialah meninggalkan sembahyang" (HR. Al-Jamaah selain Bukhori dan An-Nasai dari Yabir).¹⁶⁾

Dari hadist tersebut di atas, mengandung maksud bahwa orang yang meninggalkan sholat wajib, maka dihukumkan dengan kafir.

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat dalam mentafsirkan hadits di atas, yaitu ada golongan yang menghukum dengan kafir, apabila orang yang meninggalkan salah satu sholat fardlu dengan sengaja hingga keluar batas waktunya.

15) Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, hal. 995.

16) T.M. Hasbi Ash-Shidiqi, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, Jilid 2, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hal. 22.

Begitu juga ada ulama yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan sholat, seperti Imam malik dan Imam Syafi'i serta golongan 'Itrah yang menetapkan bahwa: "Orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja, asal tetap mengaku kefardluannya tidak dihukum kafir, walaupun mereka dihukum bunuh, jika tidak mau bertaubat".¹⁷⁾

Dengan adanya dua pendapat tersebut di atas maka para pentahqiq mengadakan beberapa kesimpulan bahwa:

- a. Seseorang yang meninggalkan sholat pada satu waktu dengan karena kemalasan, atau mengerjakan kemaksiatan karena kejahilan dengan merasa penyesalan dan kekecewaan hati yang sedalam-dalamnya serta ingin bertaubat, tiadalah iman seseorang itu berlawanan dengan iman mutlaq dan tiadalah halnya itu mengeluarkan dirinya dari agama, walaupun berulang-ulang.
- b. Seseorang yang terus-menerus meninggalkan sholat dengan tidak merasa keberatan apa-apa, tidak merasa penyesalan dan tidak merasa kekecewaan serta tidak merasa perlu bertaubat, maka orang itu dihukum kafir. karena meninggalkan sholat tersebut.¹⁸⁾

¹⁷⁾ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁸⁾ Hasbi Asy-Shiddieqy, *Pedoman Sholat, Op. Cit.*, hal. 571.

2. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung Pelaksanaan Sholat

a. Fitrah Agama

Faktor ini merupakan karunia Allah yang telah diberikan kepada umat-Nya yaitu berupa fitrah. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 30 disebutkan sebagai berikut:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيقًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah): (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".¹⁹⁾

Berdasarkan dalil tersebut di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap yang lahir itu mempunyai fitrah untuk menerima agama tauhid, yang pada akhirnya mereka tidak beriman itu karena adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor berpikir manusia untuk mengarah kepada Tuhannya pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua motif:

1. Berfikir untuk mengetahui zat yang menciptakan alam wujud ini karena ia ingin menyembah-Nya. Sebab itu manusia disebut makhluk beragama.

19) Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hal

2. Berpikir untuk membesarkan dirinya atau sesamanya dari kesulitan hidup yang dialaminya karena ia ingin meningkatkan taraf hidupnya.

Sebab itu, manusia disebut makhluk berbudaya. Faktor berpikir inilah yang menjadi faktor pengendali terhadap seluruh bagian fitrah, antara lain: fitrah agama, fitrah etika, fitrah sosial dan budaya.

Sebagaimana disebut hadist Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَغُربَ عَنْهُ لِسَانُهُ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap bayi yang dilahirkan dengan membawa fitrah sehingga lidahnya dapat berkata-kata, maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Ath-Thabrany yang bersumber dari Al-Aswad)".²⁰⁾

b. Sosio-Kultural

Manusia sebagai makhluk hidup yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan alam. Secara alamiah manusia dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana mereka tinggal.

Dengan demikian lingkungan mempunyai peranan dalam kehidupan manusia. Lingkungan pada besarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan

²⁰⁾ Mahjudin, *Kejadian dan Fitrah Manusia*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987), hal. 23-24.

lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar suatu kelompok. Termasuk keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota dan bangsa merupakan lingkungan sosial bagi seseorang atau kelompok.²¹⁾

Dari definisi di atas jelaslah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang tidak lepas dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Pergaulan dengan masyarakat dari kelompok terkecil seperti keluarga sampai dengan kelompok terbesar, yaitu negara, adalah merupakan lingkungan pergaulan yang dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, lingkungan seperti ini dapat membawa akibat seseorang pada tingkah laku tertentu, jika terjadi pergaulan dengan masyarakat yang baik, maka orang tersebut akan menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, jika pergaulan terjadi pada masyarakat yang buruk, maka orang tersebut cenderung menjadi buruk, karena perbuatan-perbuatan itu terjadi pada masyarakat akan mendorong individu untuk mengikuti perbuatan yang ada di lingkungan. hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadist riwayat Turmudzi dari Said, beliau mendengar Rasulullah bersabda:

21) Nursid Kusumaatmaja, *Pengantar Studi Sosial*, (Bandung: PN. Alumni, 1980), hal. 73-74.

لَا يَصَاحِبُ الْآمُومِنَا وَلَا يَأْكُلُ طَعَامُكَ الْآتِقُ

"Janganlah kamu berteman melainkan dengan orang yang beriman. Dan janganlah memakan-makananmu melainkan orang yang bertaqwa".²²⁾

Manusia selalu cepat meniru orang yang dijumpai setiap harinya: Keluarga, teman sepermainannya, teman sekerja dan masyarakat yang ada, oleh sebab itu dalam hadist di atas, dianjurkan untuk menjauhkan diri dari orang-orang dan lingkungan yang berakhlak buruk.

Lingkungan sosial ini sangat dominan terhadap perkembangan tingkah laku seseorang. Jika seseorang bergaul dengan orang yang beriman, maka akan bertambah iman kita. Seperti halnya keluarga yang kita jumpai termasuk orang-orang yang menegakkan sholat, dan tetangga yang suka mengerjakan sholat, secara otomatis kita akan terpengaruh pada tingkah laku mereka. Tetapi sebaliknya, jika keluarga tidak sholat, tetangga bertingkah laku buruk, maka akan berpengaruh pada seseorang. Oleh karena itu pentingnya masyarakat yang baik dan melaksanakan agamanya dengan baik niscaya lingkungan kita juga baik.

22) Dr. Abdul Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PN. Media Dakwah, 1983), hal. 140.

c. Pendidikan

Pendidikan secara keagamaan merupakan dasar pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial.²³⁾

Pendidikan sebagai dasar pembentukan kepribadian seseorang, ini menunjukkan bahwa seseorang yang memperoleh pendidikan tidak hanya menjadikan orang tersebut pandai dalam suatu ilmu atau teknologi saja, tetapi akan lebih jauh lagi yaitu membangun kepribadian seseorang. Karena pendidikan ini dimulai sejak dalam keluarga yang dilanjutkan dengan pendidikan formal. Oleh karena itu pendidikan keluarga yang ditanamkan merupakan fondamen yang membangun kepribadian seseorang, jika seseorang telah berkepribadian baik dan berilmu, maka kesadaran tingkat keagamaan akan lebih baik dari yang tidak berpendidikan, kesadaran keagamaan seseorang yang dibarengi dengan penalaran ilmu akan lebih kuat imannya dibanding dengan orang yang tidak berilmu.

Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَحْشُ اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

23) Nursaid Kusumaatmaja, *Prespektif Studi Sosial*, (Bandung: PN. Alumni, 1980), hal. 89.

"Sesungguhnya yang takut (dengan sebenar-benarnya) kepada Allah dari hamba-hambanya itu ialah orang-orang yang beriman".²⁴⁾

Karena ulama adalah orang yang berilmu maka kesadaran dalam menjalankan agama akan lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu. Hal ini dapat juga dilihat pada para pekerja, seperti para pengemudi taksi. Mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan agamanya ketat dan mendapat pendidikan secara formal cukup, maka kesadaran beragamanya akan lebih tinggi dibanding dengan keluarga yang tidak berpendidikan.

d. Ekonomi/Pekerjaan

Setiap orang membutuhkan harta benda untuk bekal hidup di dunia, sebagaimana untuk melangsungkan hidup sehari-hari. Dalam rangka memenuhi kebutuhan materi, manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan yang terbanyak, tanpa berpikir bahwa kebutuhan tidak akan pernah tercukupi apabila hanya dengan pemenuhan materi saja. Karena kebutuhan materi ini hanya dapat dipenuhi jika manusia berpikir bahwa rizki datangnya dari Allah Swt. Islam menghendaki adanya keseimbangan dalam hal ekonomi, yaitu untuk kepentingan dunia dan akhirat, juga untuk pribadi dan masyarakat. Kesemuanya itu adalah dalam rangka untuk mencari keridhoan Allah Swt.

²⁴⁾ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hal. 700.

Dengan demikian ekonomi yang dicari tersebut adalah semata-mata sebagai bekal dan sarana beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana tugas manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah yang di dalamnya mengandung arti mengabdikan, melaksanakan pengabdian dan memperhamba diri. Sikap ini yang paling sempurna menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sholat. Sebab sholat terdapat tiga aspek eksistensi fungsi manusia, yaitu: hati, lidah dan anggota badan.²⁵⁾

Abul Hasan menjelaskan bahwa tiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut: fisik memegang peranan dalam berdiri, membungkuk untuk ruku' dan sujud, lidah bertugas mengucapkan bacaan dan tasbih. Akal berperan dalam tafakur, merenung dan memahami apa yang sedang diucapkan. Hati ambil bagian dalam khusus, merasa takut, penyesalan dan merasakan nikmat sholat.²⁶⁾

Dengan demikian menjadi jelas bahwa tugas hidup manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Allah Swt. Dan bentuk peribadatan yang mendapat prioritas utama adalah sholat, karena didalamnya

25) T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Sholat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 19.

26) Abul Hasan Ali Annadwi, *Ibadah*, Heri Noer Ali, pen. (Bandung: Risalah, 1985), hal. 28.

terhimpun berbagai peribadatan. Dan sholat menjadi pemisah bagi yang beriman dan yang kafir.

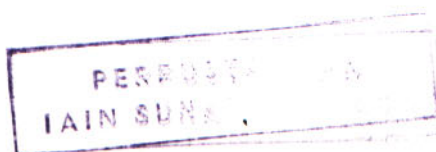
Supaya manusia bisa beribadah sebagaimana mestinya, kebutuhan vital hidup manusia harus terpenuhi, terutama kebutuhan jasmani. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan jasmani harus dicari untuk mencapai pemenuhan kebutuhan rohani yakni sholat.

Seseorang yang kelaparan dan sakit-sakitan misalnya tidak mungkin bisa melaksanakan sholat dengan sempurna, paling tidak hal tersebut akan mempengaruhi kesempurnaan sholat. Oleh karena itu, khususnya dalam kaifiat sholat, keadaan ekonomi dari berbagai pekerjaan mempengaruhi pengamalan sholat seseorang.

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورٌ وَبُرْهَانٌ وَنَجَاةٌ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يَحْفَظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورٌ
وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ
وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأَبِي بَنْ خَلْقٍ (رواه أحمد، المنتقى: ١٨١)

"Barang siapa memelihara sembahyang dengan sebaik-baiknya menjadilah sembahyangnya itu baginya nur yang menerangkan jalan, burhan yang menguatkan hujjahnya dan tenaga melepaskan diri di hari kiamat, barang siapa tidak memelihara sembahyang dengan sebaik-baiknya tak adalah baginya nur burhan dan tak ada yang melepaskan diri dari adzab di hari kiamat. Dan dia dikumpulkan pada hari itu beserta qorun".²⁷⁾

27) Prof. TM. Hasby Ashidiqi, *Koleksi Hadist-hadist Hukum, Op.Cit*, hal. 23.



Hadist ini secara implisit menjelaskan, bahwa status seseorang dalam pekerjaannya mempunyai pengaruh terhadap pengamalan sholat. Entah ia sebagai kepala negara, pejabat, kaum wartawan, saudagar, atau petani dan buruh seperti halnya pengemudi taksi. Hal ini dikarenakan status dalam pekerjaan itu bisa menyebabkan ia lupa kepada kewajiban sholatnya. Karena kesibukannya atau karena lelahnya dan kesempatan yang dimiliki ataupun hal-hal lainnya. Sebagai pengemudi taksi adalah merupakan pekerjaan yang keras dan membutuhkan tenaga yang banyak, maka kesempatan untuk mengerjakan sholat sering mereka abaikan.

Harta dan anak adalah merupakan hal yang disenangi manusia, karena umatnya itulah orang rela berkorban untuk mendapatkannya. Sehingga orang lupa pada kewajiban sholat. Orang yang sudah mencapai kondisi ekonomi yang cukup, seharusnya bersyukur kepada Allah dan bertambah keimanannya.

Tetapi tidak jarang, justru dengan kondisi ekonomi yang telah dicapainya semakin menyesatkan, sebagaimana hadist Rasulullah:

إِطَّلَعْتُ عَلَى الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءُ
وَإِطَّلَعْتُ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءُ

"Ketika aku menengok ke surga maka penghuninya adalah orang-orang fakir, dan ketika aku melihat

ke neraka penghuninya kebanyakan orang-orang kaya".²⁸⁾

Hadist ini menerangkan bahwa ternyata kekayaan telah mendekatkan ia ke neraka. Sebaliknya orang miskin yang dibekali dengan kesabaran dan keimanan menjadikan beruntung, dimasukkan ke dalam surga. Tetapi sebaliknya kemiskinan yang melilit bisa mengakibatkan orang frustrasi kemudian lari dan lupa kepada Allah. Sebagaimana hadist yang menyatakan:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا .

"Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur". (H.R. Abu Nua'im)²⁹⁾

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa keadaan ekonomi dan pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi keagamaan seseorang, khususnya sholat. Di mana sholat bisa menjadikan ukuran keimanan atau kekafiran seseorang. Pengaruh tersebut bisa menjadi seseorang semakin rajin atau sebaliknya justru meninggalkan sholat.

28) Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad asy-Syakir al-Khubawiy, *Durratun Nashihin*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), hal. 83.

29) Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, Surabaya, PT. Bina Ilmu Offset, Cetakan Ketiga, 1996), hal. 14.

e. Usia

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia yang berguna. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah mempunyai potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan berke-Tuhanan.

Setelah remaja, kesadaran beragama pada masa ini berada dalam masa peralihan, yaitu dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Di samping itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain.³⁰⁾

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, terutama ibadah dan masalah do'a, sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oscar Kupky menyimpulkan bahwa "dari 148 siswi yang dijadikan responden menunjukkan bahwa sebanyak 33 persen mereka mengatakan bahwa mereka sembahyang karena yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka."³¹⁾

Kemudian pada umur dewasa, kesadaran kesadaran sebagai makhluk berke-Tuhanan semakin

30) H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 43.

31) Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 76.

nampak dan dengan sukarela melaksanakan tingkah laku agama khususnya sholat. Sebab pada masa ini kesempurnaan akal dan pikiran seseorang telah mencapai taraf yang mampu untuk membedakan hal-hal yang harus ditinggalkan (haram) dan yang harus dikerjakan (wajib). Pada saat inilah manusia dituntut untuk mengerjakan sholat lima waktu. Namun banyak pula yang merintangi adanya kemauan untuk melaksanakan sholat tersebut. Karena pada saat ini juga, pikiran manusia dipenuhi oleh angan-angan dunia yang menjanjikan kenikmatan sementara. Hal inilah yang cenderung menguasai pikiran seseorang pada usia ini.

Setelah tua, seseorang sudah semakin banyak usianya seiring dengan perjalanan yang dilaluinya. Oleh sebab itu pemikiran-pemikiran dan angan-angannya berbeda dengan umur dewasa maupun anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. mengatakan bahwa:

"Praktek-praktek keagamaan rupanya berkurang pada usia lanjut, sebagian pastilah dipengaruhi oleh makin melemahnya organ karena umur. Meskipun demikian, keikutsertaan orang-orang tua dalam kegiatan sosial yang formal lebih banyak dalam lingkungan kegiatan keagamaan daripada dalam kegiatan sosial lain".³²⁾

32) Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 33.

Pada masa usia tua ini, pemikiran dan angan-angannya tidak lagi dipenuhi oleh fikiran duniawi, tetapi sudah menjurus pada angan-angan ukhrowi, di mana pada saat ini seseorang sudah memikirkan bekal untuk kehidupan ukhrowinya. Pada masa ini seseorang cenderung melaksanakan tingkah laku agama lebih baik dan lebih banyak.

Selanjutnya Robert W. mengatakan:

"Rupanya perasaan religius menjadi semakin intens, sementara orang mendekati umur tua. Banyak survei melaporkan sejumlah prosentase tinggi orang berusia lanjut yang mengatakan bahwa agama merupakan hal penting, bahkan kerap paling penting dalam hidup mereka".³³⁾

Kesibukan-kesibukan dan pekerjaan sudah tidak banyak lagi, sehingga dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu sudah sangat berbeda dibanding dengan pada masa remaja dan masa dewasa.

Dengan demikian maka, umur pada seseorang memegang peranan yang penting pada kesadaran, dan tingkah laku agama, khususnya pelaksanaan sholat wajib.

33) *Ibid*, hal. 34.

G. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah "Keseluruhan subyek penelitian".³⁴⁾

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pengemudi taksi Rajawali di Bandara Adisucipto yang beragama Islam baik yang bekerja pada siang hari maupun pada pagi hari, dengan jumlah pengemudi 150 orang. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah Ketua Pengurus dan para staf, daftar pengurus terlampir.

b. Sampel

Sampel adalah "Sebagian/wakil populasi yang diteliti".³⁵⁾

Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, yaitu semua anggota populasi diberi hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel dengan cara undian melalui prosedur sebagai berikut:

Semua anggota dalam populasi yang berjumlah 150 orang pengemudi tetap dan cadangan tetap, diambil 40 % nya yaitu sebanyak 60 untuk dijadikan sampel

³⁴⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 102.

³⁵⁾ *Ibid*, hal. 104.

sebagai responden dalam penelitian ini. Daftar responden terlampir.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- Mendaftar semua pengemudi taksi Rajawali.
- Mengkode dengan angka.
- Mengadakan undian.
- Diambil 40 % nya untuk dijadikan sampel.

Sedangkan untuk menentukan sumber informasi, penulis dengan sengaja memilih dan menentukan orang yang penulis anggap mempunyai sangkut paut erat dan banyak mengetahui seluk beluk kehidupan sehari-hari responden.

Sumber informasi tersebut adalah: Ketua, para pengurus dan Staf Primkopau II Lanud Adisucipto Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah questioner (Angket), wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Questioner (Angket)

Bahwa yang disebut dengan questioner adalah "Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden".³⁶⁾ Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban

³⁶⁾ *Ibid.*, hal. 124.

yang disediakan yang dinilainya paling sesuai. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan hasil pengumpulan data pada pokok permasalahan yang telah direncanakan. Data yang ingin diperoleh dari angket adalah:

1. Identitas diri.
2. Pengamalan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Lanud Adisucipto.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pengamalan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Lanud Adisucipto.

b. Metode Interview (wawancara)

Yaitu "Suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai".³⁷⁾

Dalam interview nanti, yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya informan atau interview diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dan tidak menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan.

c. Metode Observasi

Yaitu cara mengumpulkan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan baik secara

37) *Ibid.*, hal. 126.

langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi dan diselidiki.³⁸⁾

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengecekan langsung maupun tidak langsung terhadap hasil angket dan wawancara.

Adapun yang ingin penulis observasi adalah pengamalan sholat Dluhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Jum'ah bagi pengemudi taksi Rajawali yang bekerja pada pukul 06.00-21.00 WIB.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dalam sejumlah data yang telah tersedia dan biasanya berupa tulisan-tulisan atau benda, laporan dan catatan harian.³⁹⁾ Metode dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap, yakni penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan metode-metode di atas, yaitu data yang bersifat historis.

Adapun metode dokumentasi yang penulis maksud di sini, adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada di Primkopau II di Lanud Adisucipto Yogyakarta.

38) Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 162.

39) Koenjtoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 63.

H. METODE ANALISA DATA

Menganalisa data artinya menguraikan data, menjelaskan data, sehingga data tersebut pada akhirnya akan dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.⁴⁰⁾

Jadi yang dimaksud dengan analisa data adalah penyelesaian data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan aturan pikiran yang bertujuan agar data tersebut dapat dimengerti maksud dan tujuannya.

Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif yaitu, menggambarkan apa adanya data yang telah dikumpulkan dan memberikan interpretasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Untuk memudahkan analisis akan digunakan tabel frekwensi, terutama untuk menganalisis data hasil angket.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁰⁾ Anas Sudiono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hal. 61.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian dan pembahasan melalui bab demi bab, baik bagian teori maupun penyajian data dari hasil penelitian serta analisa yang terperinci, sampailah pada kesimpulan sebagai hasil penelitian ini.

1. Pengamalan sholat wajib (dhuhur, ashar, maghrib, dan isya') pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta, ternyata cukup baik. Ini terbukti dari sebanyak 60 orang yang dijadikan sampel, sebanyak 36 orang atau 60 persen mereka ajeg mengerjakan sholat wajib.

Sedangkan dilihat dari ketepatan waktu dalam pelaksanaan sholat wajib, sebanyak 14 orang atau 24 persen mereka selalu tepat waktu dari sejumlah 60 responden yang dijadikan sampel. Adapun yang lainnya sejumlah 39 orang atau 65 persen mereka kadang-kadang tepat waktu. Sehingga dinilai dari segi ketepatan waktu, pelaksanaan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali Pimkopau II di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta termasuk kurang baik.

2. Faktor pendukung pelaksanaan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta adalah adanya kebebasan dalam

agama dan beribadah menurut kepercayaan masing-masing. ini dilindungi dengan pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Sehingga dengan demikian maka, seluruh warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut.

Dari segi sarana, untuk melaksanakan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali Primkopau II di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta, telah tersedia musholla yang bersih, nyaman dan dilengkapi dengan tempat untuk bersuci juga berdekatan dengan tempat parkir para pengemudi taksi Rajawali, sehingga akan mempermudah dan mempercepat dalam melaksanakan sholat wajib.

Adapun faktor-faktor penghambat pelaksanaan sholat wajib pengemudi taksi Rajawali di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta adalah antara lain kurang luasnya sarana (musholla) yang ada di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta, karena hanya berkapasitas 15 sampai dengan 20 jama'ah. Selain itu, juga faktor kurang terbinanya bimbingan dan penyuluhan keagamaan yang dikelola langsung oleh pengurus, sehingga mereka kurang dalam hal wawasan keagamaan.

B. SARAN-SARAN

Setelah hasil penelitian ini penulis simpulkan, selanjutnya penulis akan mengajukan beberapa saran .pm4 dengan tujuan dan harapan, agar beberapa faktor hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern yang ada, sedikit banyak akan bisa diatasi.

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengurus Primkopau II di Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta, agar mengaktifkan kembali pembinaan dan penyuluhan keagamaan yang pernah ada, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keagamaan para pengemudi taksi Rajawali pada umumnya dan untuk karyawan/pengurus pada khususnya. Sehingga dengan terbinanya kembali pembinaan tersebut, diharapkan akan dapat meningkatkan toleransi dan meningkatkan semangat usaha koperasi sebagaimana yang diharapkan. Organisasi Primer Koperasi TNI AU II perlu dilengkapi dengan seksi-seksi bidang tertentu yang nantinya masing-masing seksi tersebut akan bertugas sesuai dengan bidangnya.

Termasuk di sini adalah perlunya dibentuk seksi keagamaan sebagai koordinator yang bertanggung jawab mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan pembinaan

keagamaan dalam rangka usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaan para pengemudi Taksi Rajawali, khususnya kualitas pelaksanaan sholat wajib.

2. Untuk mendapatkan pembinaan keagamaan secara umum dan khususnya mengenai pengalaman sholat wajib yang diberikan oleh tenaga-tenaga pembina keagamaan secara maksimal, sebaiknya meskipun secara sederhana, dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan umum yang disisipi dengan ajaran agama. Sebab tanpa adanya kegiatan-kegiatan tersebut, kiranya sulit untuk mendapatkan pembinaan keagamaan secara maksimal dari tenaga-tenaga pembina keagamaan yang ada.
3. Tenaga-tenaga pembina keagamaan dapat diperoleh dengan jalan, atas nama Koperasi/Primkopau UU untuk menghubungi para tokoh agama yang ada di sekitar Yogyakarta atau bisa menghubungi Depag setempat agar menunjuk tenaga pembina keagamaan

Demikian saran yang dapat penulis berikan, semoga Allah meridhoi maksud baik, tujuan dan harapan penulis.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Robbi, atas segala taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini

terselesaikan dengan tidak ada suatu halangan apapun juga. Namun penulis merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun, sangatlah penulis harapkan dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan Ali An-Nadwi, *Ibadah*, pent. Heri Noer Ali, (Bandung: Risalah, 1985)
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PN. Media Dakwah, 1983)
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1988)
- A. Hanafi, *Ushul Fiqh VIII*, (Jakarta: Wijaya, 1981)
- Aminah Abdul Dahlan, *Penterjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Bandung: ...)
- Anas Sudiono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1981)
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980)
- Hamudah Abdallati, *Islam Suatu Kepastian*, Terjemah Lovita Anas, (Jakarta: Media Dakwah, 1983)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadist-hadist Hukum II*, (Bandung: Sinar Baru, 1981)
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987)
- Koencaraningrat, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1984).
- M. Noor Maddawam, *Bersuci dan Sholat serta Bukti-bukti Hikmahnya*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPS. BIP, 1988)
- Mahjudin, *Kejadian dan Fitrah Manusia*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987)
- Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981)
- Nursid Kusumaatmaja, *Perspektif Studi Sosial*, (Bandung: PN. Alumni, 1980)
- Robert W., *Perkembangan Kepribadian Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islam I*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988)
- Sulaiman Rasyidi, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-Tahiriyah, t.t)

Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1986)

Syeh Muhammad Yusuf Al Qordawiy, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992)

Ustman Ibn Hasan Ibn Ahmad Asy Syakir Al Khubawiy, *Duraturun Nashihin*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt)

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989)

Zakiyah Darajat, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA